



INOVASI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Oleh: Euis Puspitasari
Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: euispuspitasari@rocketmail.com

Abstrak

Rendahnya pembelajaran selama ini diantisipasi cenderung menurun, bila dihadapkan perubahan yang sangat cepat dalam masyarakat. Hal ini berkenaan dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek yang sangat pesat. Strategi atas paradigma, bahwa terdapat dua tarikan yang mempengaruhi tuntutan dan tantangan pendidikan. Pertama, pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk berperan memperkuat sistem nilai, dalam mempertinggi kualitas keimanan dan ketaqwaan. Kedua, pendidikan dihadapkan pada tuntutan paradigmatis untuk memerankan pendidikan dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Tantangan ini muncul dan menuntut untuk dihadapi secara serentak, dan menuntut jawaban strategis dengan mengintegrasikan kebijakan dan pembudayaan dalam kerangka peningkatan kualitas manusia Indonesia untuk menyongsong tahun 2020 melalui peningkatan mutu pendidikan. Tantangan ini kaitannya dengan inovasi proses pembelajaran, tampak jelas menuntut konseptual tentang arah inovasi dalam proses pembelajaran, agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memberdayakan potensi keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai kekuatan spiritual dan bagaimana pembelajaran secara efektif dapat memberdayakan potensi dalam penguasaan IPTEK. Inovasi pembelajaran IPS pada hakekatnya, adalah upaya untuk memenuhi peningkatan mutu proses pendidikan yang dilakukan terus menerus, untuk memenuhi perkembangan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan. Dengan demikian inovasi dalam pembelajaran IPS akan efektif dilakukan, manakala ditunjuk oleh hasil evaluasi dan penelitian dalam bidang pembelajaran IPS. Pembelajaran dapat dilakukan dalam kelompok belajar bersama, yang menekankan belajar pada kelompok. Selama ini dirasakan masih belum secara sengaja dikembangkan dalam proses pembelajaran, oleh karena itu merupakan tantangan dan tuntutan terhadap inovasi pembelajaran. Jika dilakukan, akan dapat mengatasi kelemahan pembelajaran yang selama ini dilakukan di lapangan.

Kata Kunci: Inovasi, Pembelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial

A. Pendahuluan

Kesenjangan antara kualitas pendidikan dalam kenyataan empirik dengan tuntutan ideal, kurikulum, kehidupan praktis dan perkembangan masyarakat untuk dilakukan terus menerus inovasi pendidikan. Inovasi adalah merupakan upaya strategis dan keharusan untuk dilakukan dalam menjawab tantangan pendidikan, dalam membina kualitas manusia Indonesia yang memiliki kemampuan kompetitif.

Sifat konservatif dan masalita pendidikan dihadapkan pada derap perubahan masyarakat yang dipacu dengan IPTEK, dapat diimbangi melalui inovasi pembelajaran, yang dibudayakan dengan dukungan kebijakan ilmu. Pendidikan dan keguruan, dalam wujud teori dan model pembelajaran dengan dukungan kebijakan nasional, dijadikan sebagai gerakan budaya pendidikan. Paradigmatik perlu menempatkan konsep inovasi pembelajaran. Tidak berarti mengganti secara total semua sistem dan pengalaman dalam pendidikan, akan tetapi itu bersifat peningkatan, penyempurnaan dan pembaharuan.

Inovasi dalam proses pembelajaran yang bertentangan dengan prinsip tersebut, akan cepat ketinggalan dan bahkan akan menjadi penghambat proses inovasi tersebut.

Bahasan ini mengetengahkan beberapa isu hipotesis hasil analisis empirik tentang dimensi tantangan, peluang, kendala untuk membantu merumuskan masalah, serta arah bagi pelaksanaan inovasi pembelajaran. Disajikan sebagai bahan kajian dalam forum konvensi untuk memperoleh klasifikasi dan validasi teoritik maupun empirik semestinya.

B. Inovasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Permasalahan

Sumber daya manusia dalam pendidikan dan sumber dana pendidikan semakin menunjukkan keterbatasan, baik kualitas maupun kuantitas. Di lain pihak, kebutuhan dan tuntutan akan pendidikan yang berkualitas semakin tidak terbatas. Terlebih pada saat pendidikan dihadapkan pada tugas dalam mempersiapkan SDM untuk memenuhi kebutuhan percepatan perkembangan IPTEK yang juga tidak terbatas dan semakin sulit diramalkan. Dalam tantangan

mempersiapkan kualitas manusia seutuhnya dalam rangka menopang pembangunan nasional, pendidikan dihadapkan pada sejumlah masalah, baik mutu maupun relevansi. Sementara itu, pendekatan demokratisasi pendidikan yang antara lain dalam konsep pendidikan masal “*for all*” dalam negara sedang berkembang, sering terkesan dalam bentuk mobilitas masal pendidikan, dengan orientasi kuantitas partisipasi pendidikan lebih menonjol pada proses dan mutu pendidikan.

Terlalu kuat dan lama orientasi pada pendekatan masal akan mengakibatkan peran, baik para pengambil kebijakan maupun pengembangan dan pelaksanaan pendidikan, cenderung mengabaikan masalah kualitas pembelajaran. Demikian juga, bila inovasi dalam manajemen dan administrasi pendidikan lebih menonjol pada inovasi pembelajaran. Implikasi-nya kerap muncul gugatan tantangan pembaharuan pendidikan. Kondisi seperti itu akan terasa makin kuat pada masyarakat berkembang, seperti halnya masyarakat kita yang sedang membangun. Hal ini disebabkan transformasi melalui pembangunan nasional yang menuju pada masyarakat industri modern, sering ditandai dengan perubahan orientasi nilai sosial budaya dan pendidikan.

Pembangunan sebagai bagian dari perubahan dan transformasi sosial budaya, ternyata melahirkan pula ekses-ekses yang memberikan perhatian serius, antara lain melemahnya nilai-nilai lama yang telah memperkuat struktur masyarakat. Sementara itu, nilai-nilai baru yang dibutuhkan belum muncul, sehingga akan menimbulkan kesenjangan budaya antara format perubahan sosial budaya dengan nilai-nilai baru yang relevan. Disinilah peran strategis pembaruan pembelajaran dalam memenuhi tantangan pendidikan untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Dampak kelemahan tersebut, peningkatan mutu pendidikan sangat lama prosesnya, karena tidak hanya menyangkut dukungan teoritik, juga dihadapkan pada masalah budaya pendidikan kita dan sisi lain, bukan saja pendidikan perlu disentuh pembaharuan dalam memperkuat SDM, akan tetapi dalam mengantisipasi dampak negatif dan proses perubahan sosial budaya itu sendiri. Seperti kita ketahui, pendidikan sangat kuat pengaruhnya terhadap perubahan sosial budaya. Di lain pihak, pendidikan amat luas, mencakup berbagai unsur yang secara sistematis mempengaruhi kualitas pendidikan, namun kiranya

tepat apabila unsur pembelajaran sangat strategis sebagai pusat kajian dalam kerangka inovasi pendidikan. Hal ini disebabkan secara empirik, memang merupakan titik lemah pendidikan kita dewasa ini, dan secara teoritik diakui pada pakar, bahwa pembelajaran merupakan inti pendidikan, sehingga budaya pembelajaran inilah perlu dikembangkan.

Inovasi dalam pembelajaran sangat rendah, hal ini diungkap dalam penelitian (Dikti; 1993), bahwa secara keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh LPTK, tidak mencerminkan adanya inovasi dan pembaharuan secara konseptual dalam proses pembelajaran. Bahkan terjadi kemandegan dalam perkembangan maupun penerapan hasil inovatif dalam bidang pendidikan, yang mengakibatkan terjadinya kedangkalan (Konperensi Nasional Pendidikan III: 1996).

2. Lingkup Masalah dan Paradigma dalam Inovasi Proses Pembelajaran

Fokus masalah yang tepat untuk dikaji dalam rangkaian inovasi pembelajaran dalam konteks memperkuat mutu pendidikan nasional dewasa ini, berkisar pada bagaimana arah pelaksanaan inovasi pembelajaran tersebut. Masalah ini mencakup aspek yang menjadi tantangan, peluang kekuatan, kelemahan masalah serta alternatif bagi pelaksanaan inovasi dalam proses pembelajaran. selain itu, menyangkut kajian tentang mengapa terjadi kelangkaan inovasi dalam proses pembelajaran, bagaimana kemungkinan produktivitas dan strategi inovasi tertentu, bagaimana tentang arah orientasi inovasi pendidikan serta bagaimana kebijakan inovasi dalam proses pembelajaran.

Strategi untuk membahas masalah di atas didasarkan atas paradigma, bahwa terdapat dua tarikan yang mempengaruhi tuntutan dan tantangan pendidikan. Pertama, pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk berperan memperkuat sistem nilai, dalam mempertinggi kualitas keimanan dan ketaqwaan. Kedua, pendidikan dihadapkan pada tuntutan paradigmatik untuk memerankan pendidikan dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Tantangan ini muncul dan menuntut untuk dihadapi secara serentak, dan menuntut jawaban strategis dengan mengintegrasikan kebijakan dan kebudayaan, dalam kerangka peningkatan kualitas manusia Indonesia untuk menyongsong tahun 2020 melalui peningkatan mutu pendidikan. Tantangan ini kaitannya dengan inovasi proses pembelajaran, tampak

jelas menuntut konseptual tentang arah inovasi dalam proses pembelajaran, agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memberdayakan potensi keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai kekuatan spiritual dan bagaimana pembelajaran secara efektif dapat memberdayakan potensi dalam penguasaan IPTEK. Untuk itu, diperlukan kokohnya landasan teoritik yang memiliki kekuatan konseptual dengan masalah nyata pendidikan kita, dan bagaimana rekayasa model pembelajaran.

Tantangan ini muncul, ditandai dengan lemahnya landasan dan acuan teoritik dan langkanya model pembelajaran, yang memiliki validitas empirik dalam situs sosial budaya bangsa. Diduga kelemahan tersebut ada kaitannya dengan lemahnya penelitian pendidikan dalam pembelajaran, serta belum berperannya para pendidik, sebagai pelaku utama pendidikan memerankan diri sebagai peneliti dan pengembangan pembelajaran. Kedua faktor ini diasumsikan memperlemah inovasi pembelajaran dalam pendidikan kita selama ini.

3. Tantangan Bagi Inovasi Proses Pembelajaran

Rendahnya pembelajaran selama ini diantisipasi cenderung menurun, bila dihadapkan perubahan yang sangat cepat dalam masyarakat. Hal ini berkenaan dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek yang sangat pesat. Sementara itu, pendidikan terjebak dan terstruktur oleh gejala rutinitas. Keadaan inilah yang menyebabkan semakin kuatnya kesenjangan antara mutu pendidikan dengan kemajuan teknologi. Tumpuan terhadap kualitas pembelajaran cenderung menguat dalam mempersiapkan sumber daya manusia, sementara itu pendidikan dihadapkan pada dua dimensi yang sekaligus menuntut untuk ditumbuh kembangkan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kekuatan untuk memberdayakan potensinya yang optimal, untuk penguasaan IPTEK dalam orientasi mencerdaskan kehidupan bangsa atas landasan iman dan taqwa.

Memasuki era globalisasi tahun 2020 bangsa Indonesia, era kompetitif secara global masuk dalam percaturan bangsa lain. Kondisi ini ditandai dengan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Jenis dan persyaratan pekerjaan bertambah semakin tinggi dan peluang memasuki pekerjaan semakin kompetitif.

Demikian pula pendidikan formal persekolahan akan semakin ketinggalan. Ketidakpastian perkembangan masyarakat yang dipacu oleh IPTEK mempengaruhi terhadap tuntutan kualitas sumber daya manusia. Inilah yang menjadi tantangan serius perlunya inovasi dalam proses pembelajaran IPS.

Berbicara konseptual tentang SDM, IMTAQ, dan IPTEK, pendidikan merupakan inti persoalan. Dengan demikian, lemahnya kualitas pendidikan akan secara langsung memperlemah kondisi SDM, baik dalam pemikiran IMTAQ maupun dalam penguasaan IPTEK. Berkembangnya apresiasi masyarakat terhadap pendidikan, melahirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Selain itu, berkembangnya teknologi informasi mempengaruhi terhadap perolehan peserta didik tentang informasi, tidak terbatas pada guru dan buku sebagai sumber informasi yang tersedia. Akan tetapi, sudah meluas dengan mengakses pada media masa seperti jaringan internet sebagai sumber informasi modern.

Di sisi lain media masa informasi seperti TV, sangat besar pengaruhnya terhadap hasil pendidikan, namun demikian belum terakses oleh para guru, baik dalam proses pengembangan program maupun proses pembelajarannya. Kondisi merupakan tantangan inovasi proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan, supaya dapat mengimbangi tuntutan aktual futuristik pendidikan IPS. Secara umum, pengembangan metodologi proses pembelajaran belum terakses pada sumber informasi tersebut, namun untuk masa mendatang kiranya tidak dapat dihindari untuk dijadikan isu sentral dan arah pengembangan model pembelajaran, terutama dalam menyongsong tahun 2020. Kondisi ini mengisyaratkan sebagai tantangan bagi inovasi dalam pembelajarannya. Salah satu prinsip antara lain perlunya pergeseran dan peran guru sebagai fasilitator dan partnerbelajar peserta didik, dengan memerankan siswa yang paling utama dalam proses pembelajarannya.

Kesenjangan antara kualitas pendidikan dalam kenyataan empirik, dengan tuntutan ideal kurikulum kehidupan praktis dan perkembangan masyarakat, menuntut untuk dilakukan terus menerus inovasi pendidikan IPS. Inovasi merupakan kebutuhan dan keharusan yang dilakukan, agar kesenjangan tadi dapat dikendalikan. Selain itu, perlu disadari bahwa sistem pendidikan cenderung akan selalu ketinggalan oleh perkembangan masyarakat. Disatu pihak masyarakat

bersifat dinamis, sedangkan di lain pihak pendidikan cenderung bersifat konservat terutama pada masyarakat yang sedang berkembang.

Inovasi pembelajaran IPS pada hakekatnya, adalah upaya untuk memenuhi peningkatan mutu proses pendidikan yang dilakukan terus menerus, untuk memenuhi perkembangan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan. Oleh karena itu, inovasi tidak berarti peningkatan penyempurnaan dan pembaharuan inovasi dalam proses pembelajaran yang bertentangan dengan prinsip tersebut yang justru akan cepat ketinggalan dan bahkan akan menjadi penghambat, perubahan atau lambatnya proses inovasi tersebut. Dengan demikian inovasi dalam pembelajaran IPS akan efektif dilakukan, manakala ditunjuk oleh hasil evaluasi dan penelitian dalam bidang pembelajaran IPS. Lemahnya dan langkanya penelitian dalam bidang ini menyebabkan akan sulit inovasi dilakukan. Jika demikian, akan mengakibatkan rendahnya mutu, relevan, efisiensi pendidikan, bahkan akan mempengaruhi kesempatan dan pemerataan pendidikan.

Gejala yang muncul dalam masyarakat kita sekarang, yang sangat memprihatinkan berbagai kalangan, antara lain melemahnya moral, penyalahgunaan obat terlarang, dan kenakalan remaja, sadisme dan perlakuan penyimpangan seksual, penyalahgunaan kekuasaan dan jabatan. Disamping itu pula, muncul gejala melemahnya solidaritas sosial dan meningkatnya sikap individualistik, sebagai gejala yang dapat menimbulkan masalah sosial.

Kenakalan remaja yang sedang mengarah pada tindakan kriminal dalam usia sekolah kerap terjadi, perkelahian antara pelajar bahkan di kalangan mahasiswa. Kondisi ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan dan perlu dijadikan dasar pikiran bagi perlunya inovasi dalam pembelajaran IPS. Kondisi sosiologis ini menuntut motivasi pembelajaran IPS tidak didasarkan hanya pada dimensi psikologis semata, akan tetapi harus mengakses pada dimensi sosial budaya. Kualitas pembelajaran pada umumnya sangat rendah seperti terungkap dalam beberapa penelitian. Seperti halnya dalam pelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial di sekolah menengah atas (Suwama AM: 1991), pada pendidikan dasar (Sanusi dkk: 1993). Penelitian lain menunjukkan, bahwa lemahnya proses pembelajaran di tingkat persekolahan, ada kaitannya pula dengan pola belajar guru yang bersangkutan pada saat belajar di LPTK (Ranidar: 1996).

4. Analisis Kelemahan Pembelajaran

Analisis mengenai kelemahan pembelajaran yang secara umum dilaksanakan di lapangan teridentifikasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran kurang ditunjang dengan pengembangan dan penggunaan media dan alat pembelajaran.
- 2) Proses pembelajaran lebih menekankan pada pengembangan aspek kognitif dan pada afektif dan psikomotor.
- 3) Proses pembelajaran kurang menyentuh aspek nilai sosial dan keterampilan sosial.
- 4) Proses pembelajaran lebih menekankan pada pencurahan isi buku dan pada proses penalaran isi buku.
- 5) Proses pembelajaran lebih menempatkan siswa sebagai penenerima informasi dalam soal belajar satu arah, dan melibatkan siswa dalam proses berpikir.
- 6) Proses pembelajaran lebih menempatkan guru sebagai sumber informasi yang dominan, di samping terbatasnya penggunaan sumber daya belajar lainnya.
- 7) Proses pembelajaran lebih menempatkan guru sebagai sumber informasi, seperti yang terdapat di dalam buku, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.
- 8) Proses pembelajaran belum banyak mengakses pada penguatan sistem nilai keimanan dan ketaqwaan.

5. Faktor Penentu Proses Pembelajaran

Masalah yang mengedepankan dalam proses pembelajaran antara lain apakah faktor penyebab lemahnya proses pembelajaran. Ternyata secara teoritik maupun empirik proses pembelajaran, banyak faktor yang mempengaruhi baik dalam pengembangan maupun pelaksanaannya. Antara lain tujuan materi, dukungan fasilitas, kondisi siswa dan guru.

6. Peluang Inovasi Proses Pembelajaran

Identifikasi terhadap peluang dan kekuatan yang ada muncul secara empirik, dan secara teoritik perlu dilakukan untuk menentukan arah kebijakan dan

pelaksanaan inovasi pembelajaran. Berbagai penelitian seperti disimpulkan (Depdikbud: 1994), menunjukkan bahwa tingkat pencapaian peserta didik berbeda menurut faktor-faktor sosio geografi, karena alasan ini evaluasi saja tidak cukup, dan perlu dilengkapi akseptabilitas dan ekuitas. Prinsip perbedaan individual mestinya mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran, kiranya faktor layanan individual ini cenderung terabaikan dalam sistem klasikal. Untuk itu, model-model pembelajaran kelompok “*cooperative learning*” perlu dikembangkan, yang diduga di lapangan tidak banyak digunakan sebagai model pembelajaran, padahal model ini banyak variasinya, dan bukan saja tuntutan empirik, tetapi juga memiliki relevansi sosio kultural dengan pakar budaya bangsa kita yang memiliki nilai ideal budaya gotong royong dan kekeluargaan.

Di negara Barat, model ini diunggulkan sebagai pendekatan dan model pembelajaran yang memiliki efektivitas tinggi dalam memperkuat proses dan hasil pembelajaran. Secara teoritik, model ini memiliki kekuatan sebagai peluang bagi pelaksanaan inovasi dalam pembelajaran. Berbagai model telah dikembangkan dan berbagai penelitian telah dilakukan untuk semua mata pelajaran dalam kurikulum sekolah dan berbagai latar belakang peserta didik. Salah satu keunggulan dalam model belajar ini dapat mengembangkan kemampuan interpendensi, yang dinyatakan pula sebagai dasar filosofi dari model ini (Robert J. Calomb: 1994). Kemandirian dapat dikembangkan dalam model pembelajaran kelompok ini, begitu pula perbedaan dan layanan perbedaan individual dapat dilakukan. Kadar keterlibatan siswa secara utuh dalam pembelajaran sangat tinggi, begitu pula kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri sangat tinggi.

“Model *group investigation*” telah dikembangkan oleh Joice and Weil (1980), model belajar “*learning together*” (Roger Johnson: 1987), model “*student te achievement devition*, (Slavin: 1978-1986). Keunggulan lain yang ditemukan dalam penelitian tentang “*cooperative learning*” ini antara lain, bahwa model ini dapat mengembangkan kemampuan akademik yang cukup tinggi (58%) (Sharon and Schar: 1998). Slavin and Dickle (1981) untuk siswa Afrika dan Amerika menemukan hal yang sama. Sedangkan dalam pelajaran IPS Geografi ditemukan dalam penelitian yang ditemukan Allen (1984). Keunggulan lain adalah dapat mengembangkan “*intergroup relation*” untuk *model jigsaw*, “*learning together*”

dan “*group investigation*” ditemukan dalam studi Slavin (1985). Pada pembelajaran IPS (*social student*), model pembelajaran ini memiliki keunggulan dalam menyelaraskan antara dimensi sosial dan dimensi studi (pembelajaran), seperti kita maklumi bahwa pembelajaran ini sering dianggap pelajaran kurang menarik dan membosankan (Nu'man Sumantri: 1987), bahkan dinilai tidak efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan nilai (Suwarma: 1991).

Dapat kiranya diasumsikan, bahwa pembelajaran dapat dilakukan dalam kelompok belajar bersama, yang menekankan belajar pada kelompok. Selama ini dirasakan masih belum secara sengaja dikembangkan dalam proses pembelajaran, oleh karena itu merupakan tantangan dan tuntutan terhadap inovasi pembelajaran. Jika dilakukan, akan dapat mengatasi kelemahan pembelajaran yang selama ini dilakukan di lapangan. Namun demikian, keunggulan yang sudah ditemukan dalam berbagai penelitian dan studi pengembangan pembelajaran di negara lain, perlu mendapatkan validitas dalam situs masalah sosial budaya pendidikan di negara kita. Untuk itu, perlu sekali penelitian dilakukan untuk memberikan masukan bagi inovasi pembelajaran, yang akan dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan untuk mempersiapkan kualitas SDM dalam menyongsong 2020.

Di bawah ini, dirumuskan beberapa peluang dan kekuatan yang bersifat hipotesis, untuk mengidentifikasi faktor peluang dan kekuatan bagi pelaksanaan inovasi proses pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional kita dewasa ini.

- 1) Lembaga LPTK dengan berbagai sumber daya yang ada memiliki kemampuan profesional, untuk mengembangkan teori dan model pembelajaran untuk kepentingan ragam mata pelajaran dan tingkat pendidikan.
- 2) Lembaga pendidikan dan pelatihan untuk melakukan “*inservice training*” keguruan dan pendidikan, sudah melembaga dan dapat ditingkatkan peranannya dalam pelatihan model pembelajaran.
- 3) Kebijakan, sistem manajemen pendidikan, dan kemampuan birokrasi pendidikan memungkinkan memperkuat daya dukung pembelajaran.
- 4) Daya dukung masyarakat dapat ditransformasikan menjadi daya dukung pembelajaran, sejalan dengan semakin menguatnya aspirasi dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas.

- 5) Model pembelajaran dengan pendekatan “*cooperafive learning*” memiliki validitas sosial budaya serta relevansi, dengan masalah pembelajaran dalam sistem pendidikan dewasa mi.
- 6) Peran guru dapat ditransformasikan ke arah sebagai pengembang kurikulum dengan memberikan pencildikan tambahan dan pelatihan untuk dapat bertindak sebagai peneliti, pengembang dan pelaku inovasi pembelajaran.

7. Kendala dan Hambatan Dalam Inovasi Proses Pembelajaran

Pertanyaan yang muncul untuk memahami arah bagi pelaksanaan inovasi pembelajaran dalam bidang pendidikan, memungkinkan diidentifikasikannya berbagai faktor yang memungkinkan dapat muncul sebagai kendala dan hambatan bagi inovasi pembelajaran. Dan studi evaluasi tim Dikmenum (1995), diperoleh jenis dan tingkat kesulitan yang dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran selama diantaranya menghafal, mendengar penjelasan guru, menjawab pertanyaan, materi terlalu banyak.

Hasil evaluasi nasional di atas menunjukkan, bahwa menghafal merupakan keuletan yang banyak dialami oleh para siswa dan mendengarkan penjelasan guru. Kedua kesulitan belajar tersebut justru merupakan proses pembelajaran yang sangat terendah dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan nilai. Kondisi ini merupakan kelemahan umum dan model pembelajaran selama ini, yang banyak dilakukan di lapangan dalam implementasi kunikulum (Suwarma AM: 1991). Dan penelitian ini, yang menarik adalah “menjawab pertanyaan tidak merupakan kesulitan utama yang dirasakan oleh peserta didik”. Temuan mi memberikan isyanat sebagai kekuatan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran dengan mengembangkan model diskusi dan model belajar kelompok lainnya.

Perlu dikaji lebih lanjut, dalam mengidentifikasi hambatan bagi kemungkinan inovasi pembelajaran, antara lain apakah kebiasaan selama mi yang dilakukan oleh para guru dan siswa menjadi hambatan, bagaimana kemungkinan hambatan orientasi dalam pengembangan model pembelajaran, bagaimana kemungkinan guru diperankan sebagai aktor inovator, bagaimana dukungan hasil

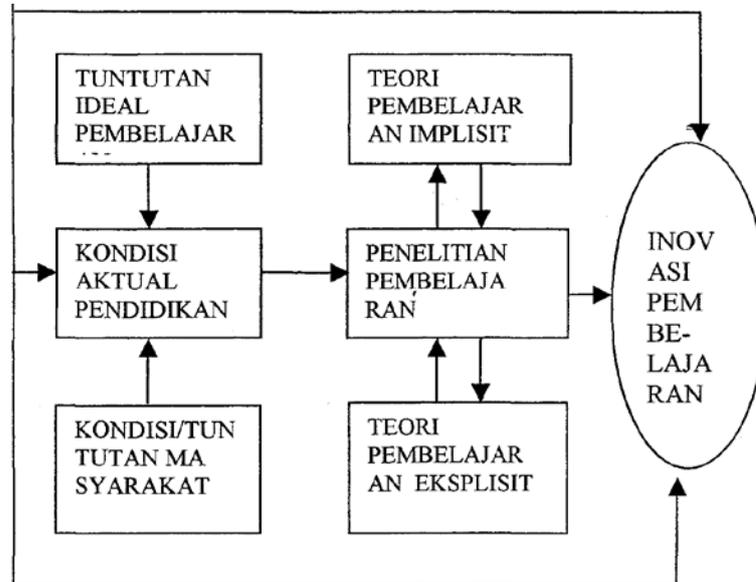
penelitian dan kebijakan nasional, relevansi pendidikan dan tuntutan perubahan masyarakat dan lain-lain.

Berikut ini secara hipotesis dirumuskan beberapa faktor yang diperkirakan akan muncul sebagai kendala dalam inovator pembelajaran tersebut, untuk disajikan bahan diskusi:

- 1) Kebiasaan faktor yang sangat kuat dalam memunculkan budaya rutinitas, yang dapat menghambat munculnya dorongan bagi inovasi pembelajaran.
- 2) Orientasi yang terlalu kuat dalam memunculkan pencapaian partisipasi pendidikan yang menghambat bagi inovator pembelajaran.
- 3) Kondisi guru lebih kuat sebagai pelaksana kurikulum, dan pada sebagai pengembang kurikulum yang diperkuat dengan pendekatan birokrasi, akan dapat menghambat inovasi pembelajaran
- 4) Langkanya penelitian pendidikan dalam bidang pembelajaran, yang diperkuat belum berperannya pendidikan sebagai sumber informasi dan penelitian pendidikan, dapat menjadi hambatan atau kendala bagi inovasi pendidikan.
- 5) Kebijakan nasional dalam bidang pendidikan belum secara langsung banyak menyentuh secara langsung bidang pembelajaran, diperkuat dengan kurangnya memberikan dukungan otonomi bagi guru dan sekolah, dapat mengakibatkan hambatan bagi inovasi pembelajaran.
- 6) Kesenjangan antara proses pembelajaran dengan tuntutan perubahan dalam masyarakat yang sangat lebar, ditambah dengan terbatasnya sumber daya pendidikan, dapat menjadi hambatan dan kendala bagi inovasi pembelajaran.
- 7) Orientasi yang kuat terhadap penguasaan materi pendidikan, yang secara dikhotomik mengabaikan penguasaan terhadap karakteristik peserta didik, dapat menjadi hambatan atau kendala dalam inovasi pembelajaran.
- 8) Etos kerja dan tingkat kesejahteraan pendidik, dapat muncul sebagai hambatan eksternal dalam upaya inovasi pembelajaran, seperti halnya yang sedang diperjuangkan saat ini oleh mereka.

8. Arah dan Inovasi Pembelajaran

Seperti telah dikemukakan, kajian teontik dan empirik memberikan indikator tentang perlunya inovasi pembelajaran, sekaligus memberikan isyarat bagi arah pelaksanaan inovasi tersebut.



Bagan 1

Model Strategi Inovasi Pembelajaran

Disamping dukungan teori pembelajaran, juga hendaknya menempatkan guru sebagai inisiator, inovator, dengan menjadikan pengalaman empirik sebagai modal pengembangan model inovasi. Berikut ini model alternatif arah inovasi seperti yang dilakukan pada bagan di atas. Untuk inti dan model ini, perlu dirumuskan terlebih dahulu profil kesenjangan antara tuntutan ideal kurikulum, kondisi aktual pembelajaran dan tuntutan masyarakat. Profil ini dapat diangkat melalui pendidikan atau studi evaluasi, kemudian dengan dukungan teori implisit dan eksplisit dapat dirancang model inovasi pembelajaran. Hasil studi selama ini, dilakukan atas dasar rumusan hipotesis dan kajian teoritik, empirik, tantangan, peluang, kendala seperti masalah dalam pembelajaran yang dikemukakan. Beberapa prinsip bagi arah inovasi pembelajaran untuk kondisi pendidikan, dalam rangka upaya strategis pembinaan sumber daya manusia Indonesia, adalah sebagai berikut:

- 1) Inovasi pembelajaran harus bertumpu pada upaya pembelajaran peserta didik secara penuh, baik intelektual maupun emosional, dengan memperhatikan perkembangan psikologis dan sosial.
- 2) Inovasi pembangunan harus menyetujui pemberdayaan semua potensi peserta didik seoptimal mungkin, dengan memberikan pelayanan, sesuai dengan kepedulian dan kebutuhan dilingkungannya.
- 3) Inovasi pembelajaran harus mengakses pada strategi pengembangan berpikir tingkat tinggi untuk dapat menguasai IPTEK, seiring dengan pembinaan nilai untuk memperkuat sistem nilai (afektif), agar dapat mengambil peran kompetitif dalam gerak perubahan sosial dan persaingan global (psikomotorik).
- 4) Inovasi pembelajaran dapat memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan untuk mengakses berbagai sumber informasi.
- 5) Inovasi pembelajaran perlu dijadikan unggulan, dalam melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan dengan dukungan kebijakan nasional, untuk menjadi gerakan budaya pendidikan.
- 6) Inovasi perlu dilakukan, dengan berorientasi pada penyempurnaan dan peningkatan kualitas pembelajaran dan pengalaman yang ada, dengan dukungan penelitian dan evaluasi implementasi kurikulum.
- 7) Inovasi pembelajaran perlu melibatkan secara optimal, guru sebagai inisiator dan inovator pembelajaran dengan memberikan peluang untuk mengembangkan kreatifitasnya.
- 8) Inovasi pembelajaran perlu dilakukan secara terbuka, dengan melibatkan partisipasi dan berbagai pihak, dengan dilakukan secara berkesinambungan.
- 9) Inovasi pembelajaran memperhatikan aspek sosial budaya dan lingkungan peserta didik, dan faktor psikologis diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir secara kritis kreatif.
- 10) Inovasi pembelajaran hendaknya mengembangkan secara optimal potensi berpikir peserta didik, untuk menguasai IPTEK yang terintegrasi dengan IMTAQ.

9. Implikasi Sosial Budaya dan Pendidikan

Inovasi pembelajaran merupakan unggulan untuk mengatasi kesenjangan antara tuntutan ideal kurikulum dan kebutuhan masyarakat dengan kualitas pendidikan. Untuk itu, perlu dilakukan secara terus-menerus dengan dukungan kebijakan nasional untuk membudayakan penelitian dalam bidang pembelajaran, sebagai prasyarat bagi efektivitas inovasi pembelajaran. Keterlibatan guru sebagai pendidik dan subyek penelitian pembelajaran adalah mutlak, dengan dukungan kemampuan profesional dan sumber daya pendidikan, dalam peran sebagai subyek dalam inovasi pembelajaran.

Inovasi pembelajaran merupakan jawaban strategis untuk mengimbangi pengembangan pendidikan dengan pendekatan masalita selama ini, sekaligus menjawab tantangan dunia pendidikan dalam membina manusia Indonesia seluruhnya, dalam era globalisasi 2020. Inovasi tidak akan berhasil, tanpa dukungan yang kuat dan ilmu pengetahuan dan keguruan dan masyarakat anggota, masyarakat ilmiahnya termasuk LPTK sebagai dukungan kelembagaan.

C. Kesimpulan

Inovasi pembelajaran IPS pada hakekatnya, adalah upaya untuk memenuhi peningkatan mutu proses pendidikan yang dilakukan terus menerus, untuk memenuhi perkembangan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan.

Pembelajaran IPS dapat dilakukan dalam kelompok belajar bersama, yang menekankan belajar pada kelompok. Selama ini dirasakan masih belum secara sengaja dikembangkan dalam proses pembelajaran, oleh karena itu merupakan tantangan dan tuntutan terhadap inovasi pembelajaran. Jika dilakukan, akan dapat mengatasi kelemahan pembelajaran yang selama ini dilakukan di lapangan. Namun demikian, keunggulan yang sudah ditemukan dalam berbagai penelitian dan studi pengembangan pembelajaran di negara lain, perlu mendapatkan validitas dalam situs masalah sosial budaya pendidikan di negara kita. Untuk itu, perlu sekali penelitian dilakukan untuk memberikan masukan bagi inovasi pembelajaran, yang akan dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan untuk mempersiapkan kualitas SDM dalam menyongsong 2020.

Daftar Pustaka

- Al Muchtar, Suwarma. 2004. *Pendidikan dan masalah sosial Budaya*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- _____. 2004. *Pengembangan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Munthe, Bermawy. 2009. *Kunci praktis Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Suhendi H dan Wahyu R. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Setia Pustaka.
- Soekanto Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.